

BAB IV

BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI (STUDI TERHADAP KENAKALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KEMUJA)

Pada bab ini merupakan analisis data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data yakni berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dari data tersebut dikumpulkan agar bermakna dan menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Sebagaimana yang terdapat pada bab pendahuluan, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, dan untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, kemudian untuk mengetahui upaya pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja melalui bimbingan keagamaan.

Maka dengan ini akan dikemukakan tentang uraian data yang peneliti dapatkan dari lapangan. Kemudian data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan mengenai kenakalan santri bahwa kenyataannya ada sebagian santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di pondok pesantren. Pelanggaran tata tertib tersebut sudah biasa terjadi, terutama dalam

bentuk pelanggaran keseharian santri baik di lingkungan pesantren maupun di sekolahnya.¹

Oleh sebab itu, suatu pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidakwajaran perilaku yang disebut sebagai perilaku menyimpang atau melanggar. Dengan itu, gejala-gejala dari bentuk perilaku pelanggaran atau penyimpangan diantaranya: sangat sensitif dan mudah tersinggung, pemalu dan tidak percaya diri, ceroboh dan kurang berhati-hati, tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan yang ia tinggal, rasa sosial kurang dan rendah diri, dan emosi yang cenderung tidak stabil.² Suka menyendiri karena tidak suka dengan temannya, menghindari diri dari tanggung jawab, sering mengeluh/meresah dengan masalah sehingga terbawa emosi, sering berprasangka, suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai pelajaran, suka berbohong, serta mengalami gelisah kelewat batas.³

Adapun bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja memiliki tiga tingkatan yaitu:

1. Pelanggaran ringan adalah suatu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
2. Pelanggaran sedang adalah suatu bentuk kenakalan yang dikatakan mulai terasa efek negatif baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Tetapi belum mengandung unsur pidana.

¹Nikco Ardi, Koordinator Kepala Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 13 Februari 2020.

²Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib...*, hlm. 25.

³Muhammad Rifa'i, *Sosisologi Pendidikan...*, hlm. 221-222.

3. Pelanggaran berat adalah suatu bentuk kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara, dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum.⁴

Berdasarkan dalam bidang keamanan dan ketertiban bahwa bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi tersebut yakni dimulai dari pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, hingga pelanggaran berat yang mana hal ini masih ada namun jarang terjadi walaupun hampir terjadi pada setiap tahunnya.⁵

Terkait kenakalan santri yang terjadi dengan berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri khususnya santri mukim di asrama. Peneliti memperoleh informasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa pengurus asrama dan beberapa santri yang pernah melakukan pelanggaran tersebut:

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibnu hisyam mengenai adanya kenakalan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:⁶

“Suatu kenakalan di sebuah pondok pesantren itu sudah terbiasa sehingga tidak diherankan lagi. Dalam hal ini kenakalan tersebut dalam jenis pelanggaran tata tertib baik itu di pesantren maupun di madrasah. Karena santri-santri dengan memiliki berbagai macam karakter sehingga perlu penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. baik itu santri putra maupun santri putri. Sebagaimana yang lebih dominan dalam melakukan pelanggaran tersebut adalah santri putra. Akan tetapi, masalah ini sudah terlihat jarang terjadi walaupun ada sebagian santri yang masih melakukannya.”

⁴Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib...*, hlm. 26.

⁵Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 17 Januari 2020.

⁶Ibnu Hisyam, Koordinator Pimpinan Asrama Putra dan Putri, *Wawancara*, Kemuja, 22 Februari 2020.

Pendapat Ibnu Hisyam mengenai adanya kenakalan yang terjadi bahwa dalam bentuk pelanggaran tata tertib baik di pesantren maupun di madrasah yang dilakukan santri putra maupun putri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nikco Ardi mengenai terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:⁷

“Kenakalan yang dilakukan oleh santri dari tahun ke tahun memang sering terjadi, bahkan dari dulu kenakalan itu masih terjadi hingga sekarang. Akan tetapi, kenakalan itu dalam bentuk pelanggaran keseharian santri yang dilakukan secara terus menerus.”

Pendapat Nikco Ardi mengenai terjadinya suatu kenakalan bahwa sudah sering terjadi dari dulu hingga sekarang dalam bentuk pelanggaran keseharian santri.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kupni bahwa bentuk-bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:⁸

“Ada bermacam-macam bentuk kenakalan yang dilakukan santri yang mana berupa pelanggaran tata tertib yang telah ditetapkan pondok pesantren. Itu semua sudah biasa terjadi di pondok pesantren. Akan tetapi masih ada yang melakukan pelanggaran berat seperti minuman keras, mencuri, berkelahi, menghirup aibon, dan membawa senjata tajam. Sehingga santri yang melakukan itu diberik hukuman berupa fisik (rotan), dapat dibuat perjanjian dan akan dikeluarkan secara langsung dari pesantren.”

Pendapat Kupni mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan santri yakni berupa pelanggaran tata tertib yang telah ditetapkan di pesantren tersebut. Akan tetapi, masih ada yang melakukannya sehingga menjerumus ke pelanggaran berat. Oleh karena itu, santri tersebut diberi hukuman fisik

⁷Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

⁸Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 17 Januari 2020.

(rotan), dibuatkan perjanjian dan langsung dikeluarkan dari pondok pesantren, seperti minuman keras, mencuri, berkelahi, menghirup aibon, dan membawa senjata tajam.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Nikco Ardi bahwa mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan santri di Pondok Al-Islam Kemuja adalah:⁹

“Mengenai kenakalan santri, ada berbagai macam bentuk pelanggaran yang mana pelanggaran tata tertib tersebut biasa terjadi disebuah pondok pesantren diantaranya tidak mengikuti kegiatan pondok, keluar asrama tanpa izin, pulang tanpa izin, bolos sekolah, tidak melaksanakan sholat berjama’ah, jarang mengaji, membawa hp, main game online bahkan merokok itu semua yang menjadi dominan dilakukan santri putra sehingga mereka yang melakukan itu semua akan mendapatkan melalui sifat pendidikan seperti menghafal, hukuman seperti botak, bersih WC dan juga berhubungan dengan fisik (rotan) dan dikeluarkan.”

Selanjutnya Nikco Ardi mengungkapkan bentuk-bentuk kenakalan santri tersebut berupa pelanggaran tata tertib yang sudah biasa terjadi di pondok pesantren. Maka, santri yang melakukan pelanggaran semua ini akan mendapatkan sanksi yang sifatnya pendidikan seperti menghafal, hukuman seperti botak dan membersihkan WC, dan juga berhubungan dengan fisik (rotan).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa santri bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan selama di Pondok Pesantren Al-Islam kemuja adalah:

“Selama di Pondok pesantren kenakalan memang terjadi dilakukan oleh santri-santri, seperti karen tidak mengikuti kegiatan pesantren,

⁹Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

tidak melaksanakan sholat berjama'ah dan pacaran kepada santri putri.¹⁰ Kemudian jarang melaksanakan sholat lima waktu dikarenakan terhambat oleh aktifitas lain, tidak mengikuti kegiatan dikarenakan melaksanakan tugas kesehatan, sering mengeluarkan baju saat di sekolah.¹¹ Pulang maling/tanpa izin, merokok dan lainnya.”¹²

Dari beberapa pendapat santri bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan santri tersebut berupa pelanggaran pada umumnya sering terjadi, dimana semua hal tersebut sangat tidak baik dibiasakan oleh siapapun karena dapat merugikan diri sendiri bahkan dapat mengganggu ketengan orang lain.

Dapat disimpulkan dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus asrama dan juga santri mengenai kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja tersebut sering terjadi dari dulu hingga sekarang adalah bentuk pelanggaran keseharian santri. Kemudian bentuk-bentuk kenakalan santri bahwa dapat dikategorikan berupa pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan masih ada juga yang menejerumus ke pelanggaran berat. Maka, sesuai dengan data dari buku kasus asrama tahun 2018-2020 bahwa ada bermacam macam pelanggaran seperti Tidak mengikuti kegiatan, tidak sholat berjama'ah, bolos sekolah, pulang tanpa izin, keluar asrama tanpa izin, pacaran, merokok, bahkan juga ada minuman keras, mencuri, berkelahi, mengirup aibon, dan membawa senjata tajam dan masih ada yang lainnya.

¹⁰Ibnu Hadis, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

¹¹Rendy Ferdiansyah, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 15 Februari 2020.

¹²Redy Firmansyah, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 16 Februari 2020.

B. Faktor Penyebab Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja

Pada dasarnya, kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja melainkan ada penyebabnya. Maka, ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal artinya faktor yang ada pada dirinya remaja itu sendiri karena akibat dari perkembangan dan pertumbuhannya maupun akibat dari sesuatu jenis penyakit mental atau penyakit kejiwaan.
2. Faktor eksternal artinya faktor dari luar yang mendorong timbulnya kenakalan pada remaja seperti lingkungan sekitar atau masyarakat, pergaulan dan keluarga.¹³

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibnu Hisyam bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁴

“Faktor internal dan faktor eksternal. Dari kedua faktor ini yang menjadi penyebab kenakalan santri yang mana faktor internal itu berasal dari dalam diri santri itu sendiri dan faktor eksternal itu karena pengaruh dari lingkungan luar sehingga pengaruh tersebut membuat santri sulit mengendalikan diri mereka sendiri.”

Ibnu Hisyam berpendapat bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penyebab kenakalan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja yang dilakukan oleh santri-santri. Dimana faktor internal itu berasal dari dalam diri santri tersebut sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar.

¹³Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 208.

¹⁴Ibnu Hisyam, Koordinator Pimpinan Asrama Putra dan Putri, *Wawancara*, Kemuja, 23 Ferbruari 2002.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nikco Ardi bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁵

“Faktor yang paling dominan adalah faktor pergaulan dan faktor dari keluarga yang menyebabkan kenakalan santri. Yang mana anak tersebut berasal dari keluarga *broken home* karena orang tuanya bercerai. Akibat dari orang tuanya, anak tersebut menjadi kurangnya kasih sayang karena mereka hanya mementingkan diri mereka sendiri sehingga mereka memasukkan anak mereka ke pesantren karena tidak sanggup. Seorang anak yang memang belum paham dengan masalah itu dan merasa tidak ada yang memperdulikannya. Saat anak tersebut berada di rumah dan melihat orang tuanya selalu berantem sehingga tidak ada tempat pengaduannya. Akibatnya anak tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh temannya.”

Pendapat Nikco Ardi mengenai penyebab kenakalan santri yang paling dominan adalah faktor pergaulan dan keluarga. Akibat dari orang tuanya, anak tersebut merasa kurangnya kepedulian dan juga kasih sayang dari orang tuanya sehingga tempat pengaduan anak tersebut melalui temannya yang nakal berasal dari pindahan sehingga mudah terpengaruh.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kupni bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁶

“Terjadinya kenakalan santri disebabkan karena faktor keluarga, lingkungan dan juga karena santri pindahan. Mereka pada saat masuk pondok disebabkan karena santri pindahan dari sekolah sebelumnya dikarenakan adanya dorongan dari keluarga mereka bukan dari diri sendiri. Akibatnya sangat berdampak bagi santri pindahan tersebut tidak betah dengan suasana barunya dan kurangnya penyesuaian diri mereka. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kenakalan bahkan pengaruh dari lingkungan mereka sebelumnya sehingga terbawa ke pondok.”

¹⁵Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

¹⁶Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 17 Januari 2020.

Selanjutnya Kupni mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan santri karena dari faktor keluarga dan juga faktor lingkungan. Hal ini, disebabkan karena bawaan dari lingkungan sebelumnya dan santri pindahan karena lingkungan sebelumnya, dan faktor keluarga adanya dorongan (paksaan) dari orangtuanya sehingga merasa tidak betah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri putra Ibnu Hadis bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁷

“Faktor pergaulan yang menjadi penyebab terbesar kenakalan itu terjadi. Walaupun dilingkungan pesantren, tetapi tidak bisa mengontrol diri. Saat diri merasa jenuh dan bosan sehingga terpengaruh dengan ajakan teman-teman nakal yang lain untuk melakukan pelanggaran.”

Ibnu Hadis berpendapat bahwa yang menyebabkan kenakalan itu terjadi yaitu faktor pergaulan dikarenakan tidak dapat mengontrol diri sehingga mudah terpengaruh dengan teman-teman.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri putra Redy Firmansyah bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁸

“Faktor lingkungan dan faktor pergaulan teman yang menyebabkan kenakalan itu terjadi. Karena disini tidak dapat memilih mana teman yang baik mana yang kurang baik. Akhirnya sangat berdampak sangat tidak baik.”

Redy Firmansyah berpendapat bahwa kenakalan yang terjadi pada santri disebabkan karena faktor lingkungan dan pergaulan teman. Akibat tidak

¹⁷Ibnu Hadis, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

¹⁸Redy Ferdiansyah, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 15 Februari 2020.

dapat memilih saat bergaul dengan teman sehingga berdampak yang tidak baik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada santri putra Rendy Ferdiansyah bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:¹⁹

“Salah satu faktor penyebab kenakalan yaitu dari dalam diri sendiri. Karena pada saat di awal masuk pondok belum mengetahui apa-apa dan kebiasaan sebelumnya sehingga sering kali melanggar aturan pondok. Faktor ini karena kurangnya kesiapan dari diri sendiri dalam menyesuaikan dengan suasana baru sehingga seringkali susah menghindari dari perbuatan yang tidak baik tersebut.”

Rendy Ferdiansyah berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya kenakalan yaitu faktor dari dalam diri sendiri. Faktor ini dikarenakan kurangnya kesiapan dari diri santri sendiri sehingga perlu penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Maka, hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus asrama dan juga santri asrama dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri dan faktor eksternal karena pengaruh dari lingkungan luar, faktor keluarga (broken home, paksaan), pergaulan teman, dan faktor lingkungan, dan juga santri pindahan.

¹⁹Redy Firmansyah, Santri Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 16 Februari 2020.

C. Upaya Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Melalui Bimbingan Keagamaan

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nikco Ardi bahwa akhlak santri sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁰

“Berbicara masalah akhlak santri yang memang dapat kita ketahui dari karakter sehari-harinya. Santri yang memiliki kemauan untuk mondok kerana dari diri dia sendiri itu sudah terlihat baik. Begitu juga santri karena adanya dorongan dari orang tua sehingga anak tersebut masa mondoknya tidak akan lama bertahannya kerana memang sudah tidak terbiasa atau kurang penyesuaian diri sehingga akhlak santri tersebut sulit dibentuk. Jadi santri yang memang dari dirinya sendiri merasa sebagai santri harus bisa berubah secara perlahan.”

Pendapat Nikco Ardi mengenai akhlak santri bahwa sebelum diberikan bimbingan keagamaan dapat diketahui dari kemauan untuk mondok sehingga mudah menerima atau karena dorongan orang lain sehingga akhlak santri sangat sulit dirubah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kupni bahwa akhlak santri sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²¹

“Untuk mengetahui akhlak seorang santri tidak begitu mudah karena memang jumlah santri terlalu banyak. Akan tetapi pengurus dapat menilai dengan secara langsung dalam kesehariannya. Akhlak mereka tidak semuanya terlihat bagus kadang masih ada sebagian santri yang memang sudah terbentuk karakter yang tidak baik sehingga sering melakukan kesalahan-kesalahan yang terjadi Karena adanya pengaruh dari lingkungan atau bawaan dalam diri mereka sebelumnya.”

Pendapat Kupni mengenai akhlak santri sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan dapat dilihat dari kesehariannya, Tidak begitu mudah

²⁰Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

²¹Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 17 Januari 2020.

untuk mengetahui akhlak seseorang santri karena tidak semuanya terlihat bagus tetapi juga ada yang terbentuk karakternya yang tidak baik. Hal ini karena lingkungannya atau adanya bawaan dalam diri sebelumnya. Maka, ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, diantaranya:

1. *Al-warasah* atau bawaan yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembentukan akhlak. Pembawaan berupa kecenderungan, bakat, minat, akal, dan lainnya.
2. *Al-bi'ah* atau lingkungan yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial di keluarga hingga lingkungan di masyarakat dan termasuk masyarakat pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak.
3. Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).²²

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibnu Hisyam bahwa pengurus perlu memberikan bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah.²³

“Karena tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada kami sebagai ustadz/ustadzah di dalam pondok pesantren memang sangat besar bahkan pengurus asrama yang memang setiap saat memberikan contoh kepada santri-santri tersebut. Berbeda dengan guru di luar pesantren, mereka hanya mengajar di madrasah saja. Akan tetapi, semuanya sudah diinstruksikan oleh pimpinan pondok pesantren bahwa setiap guru yang mengajar disekolah saat mengisi pelajaran yakni dengan mendidik mereka seperti memberikan nasehat agar merka menjadi santri yang berakhlak.”

²²Muhammad Husni, *Studi Pengantar...*, hlm. 80.

²³Ibnu Hisyam, Koordinator Pimpinan Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja. 23 Februari 2020.

Ibnu Hisyam berpendapat mengenai perlunya memberikan bimbingan keagamaan kepada santri karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pondok pesantren kepada ustadz/ustadzah bahkan juga pengurus asrama dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada santri-santri tersebut. Bukan hanya mengajarkan saja tetapi juga dapat mendidik santri baik di sekolah maupun di pesantren agar menjadi santri yang berakhlak.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nikco Ardi bahwa pengurus perlu memberikan bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁴

“Karena pengurus memang wajib memberikan bimbingan keagamaan dan juga memberikan siraman rohani kepada santri-santri. Hal itu sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai pengurus asrama yang memang harus memiliki kedekatan antara pengurus dan santrinya. Kedekatan pengurus dengan santri sekira satu hari satu malam di asrama agar bisa mengontrol mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan diberikan bimbingan keagamaan agar mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam masalah akhlak mereka menjadi lebih baik lagi”.

Nikco Ardi berpendapat mengenai pengurus perlu memberikan bimbingan keagamaan bahkan siraman rohani kepada santri. Karena sudah menjadi tanggung jawab bagi pengurus dalam mengontrol dan memiliki kedekatan dengan santri-santri tersebut. Jadi bimbingan keagamaan sangat perlu diberikan agar santri bisa mengetahui dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

²⁴Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kupni bahwa pengurus perlu memberikan bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁵

“Karena santri memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda. Dengan kepolosannya saat di awal mondok, mereka belum paham dan belum mengetahui tentang agama. Karena memang semuanya tidak langsung begitu mudah bagi mereka yang memang ada yang sudah berakhlak yang baik sehingga tidak perlu dirubah bahkan tentu ada santri yang masih melakukan kesalahan-kesalahan di pesantren. Untuk itu, kami sebagai pengurus asrama wajib memberikan bimbingan keagamaan kepada santri-santri untuk bisa mengarahkan mereka dengan baik.”

Kupni berpendapat mengenai pengurus asrama memberikan bimbingan keagamaan kepada santri-santri karena sangat diperlukan agar santri bisa memahami tentang agama. Karena tidak semua santri sudah berakhlak yang baik tentu sebagiannya masih melakukan kesalahan sehingga akhlaknya perlu dirubah menjadi lebih. Jadi, pengurus asrama wajib memberikan bimbingan keagamaan dan arahan kepada santri.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ahmad Hijazi Jamain bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁶

“Salah satunya cara yang dapat membentuk akhlak santri yakni dengan metode keteladanan atau contoh dan pembiasaan. Yang mana sebagai orangtua di pesantren ustadz/ustadzah dan juga pengurus dalam memberikan keteladanan yang baik kepada santri agar mereka bisa mencontoh untuk membentuk akhlak yang baik dan bisa membiasakan diri dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.”

²⁵Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 18 Januari 2020.

²⁶Ahmad Hijazi Jamain, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Islam, *Wawancara*, Kemuja, 24 Februari 2020.

Ahmad Hijazi Jamain mengungkapkan bahwa memberikan bimbingan kepada santri yakni salah satunya dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Maka hal itu, ustadz/ustadzah maupun pengurus dapat memberikan contoh yang baik agar santri untuk dapat membentuk akhlak yang baik sehingga dapat mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibnu Hisyam bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁷

“Untuk membentuk santri yang berakhlak, pengurus memberikan arahan dengan cara suatu nasihat yang baik kepada santri tersebut agar mereka sadar dan berpikir dengan baik bahwa suatu kesalahan yang mereka lakukan itu bukannya hal yang baik. Nasihat yang selalu diberikan ustadz/ustadzah disetiap kegiatan yang dilakukan agar santri memahami dan bisa merubah akhlak mereka menjadi lebih baik.”

Ibnu Hisyam berpendapat bahwa yang dilakukan pengurus dalam membentuk santri yang berakhlak dengan cara memberi nasihat yang baik dalam setiap kegiatan agar santri merasa sadar dan berpikir atas kesalahan yang lakukannya dan bisa merubah diri menjadi lebih baik.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Nikco Ardi bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁸

²⁷Ibnu Hisyam, Koordinator Pimpinan Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja. 23 Februari 2020.

²⁸Nikco Ardi, Koordinator Ketua Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 14 Februari 2020.

“Metode bimbingan dengan cara dua metode yakni metode secara individu maupun secara kelompok yang mana secara individu santri diberikan melalui tatap muka secara langsung seperti halnya memberi nasihat agar agar mereka paham. Sedangkan secara kelompok pengurus mendirikan sebuah organisasi yaitu OPSI (Organisasi Pengabdian Santri Al-Islam). Dengan kedua metode tersebut santri bisa menyadari dan bertanggung jawab dengan tugas mereka.”

Pendapat Nikco Ardi mengenai metode bimbingan keagamaan yang diberikan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri melalui dua metode secara individu dengan cara tatap muka berupa nasihat dan secara kelompok berupa OPSI (Organisasi Pengabdian Santri Al-Islam).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kupni bahwa metode bimbingan keagamaan yang digunakan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri di Pondok pesantren Al-Islam Kemuja adalah:²⁹

“Dengan cara berusaha memberikan pendekatan, perhatian dan pengawasan serta hukuman kepada santri yang mana pengurus asrama dapat mengakrabkan santri-santri yang memiliki permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan begitu mereka bisa merasakan ada yang memperdulikan mereka sehingga bisa berpikir untuk merubah akhlak menjadi lebih baik. Begitu juga dengan adanya hukuman yang diberikan agar santri merasa sadar dan jera atas perbuatan mereka dan tidak akan mengulanginya lagi.”

Kupni mengungkapkan bahwa metode bimbingan yang diberikan kepada santri yakni dengan metode pendekatan, perhatian dan pengawasan serta hukuman yang diberikan pengurus agar santri berpikir untuk merubah akhlaknya menjadi lebih baik dan merasa ada kepedulian dari orang lain terhadapnya. Dengan adanya hukuman santri akan sadar dan jera atas kesalahan yang telah dilakukan dan berpikir untuk lebih baik lagi.

²⁹Kupni, Pengurus Asrama Putra, *Wawancara*, Kemuja, 18 Januari 2020.

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pihak bahwa akhlak santri sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan bahwa tidak semua santri sudah berakhlak baik tentu masih ada sebagian santri yang berakhlak kurang baik sehingga pelanggaran bisa terjadi. Semua ini tergantung dari kemauan santri sehingga mudah menerima atau karena dorongan orang lain (paksaan). Selain itu karena adanya pengaruh lingkungan dan juga bawaan dalam dirinya. Selanjutnya pengurus asrama perlu memberikan bimbingan keagamaan terhadap santri karena sebagai tugas dan tanggung jawab ustadz atau pengurus asrama untuk mengajarkan dan mendidik santri. Dengan adanya bimbingan keagamaan dapat membentuk santri yang ber-*akhlakul karimah*. Bahkan pengurus dapat memberikan contoh yang baik agar santri dapat mencontohkan dan menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena ada sebagian santri yang masih melakukan kesalahan jadi akhlaknya perlu dirubah dengan adanya bimbingan keagamaan. Kemudian metode bimbingan keagamaan yang diberikan pengurus asrama dalam upaya pembentukan akhlak santri yakni dengan beberapa metode seperti secara individu melalui tatap muka berupa nasihat dan secara kelompok berupa OPSI (Organisasi Pengabdian Santri Al-Islam), metode nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pendekatan, metode hukuman, serta metode perhatian dan pengawasan.